

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengasuhan adalah segala bentuk atau cara yang dilakukan induk terhadap bayi selama bayi membutuhkannya. Pengasuhan yang terjadi pada primata merupakan yang paling lama bila dibandingkan dengan ordo lain dalam kelas Mamalia. Selama pengasuhan berlangsung induk berkomunikasi dengan anak secara isyarat, contohnya saat induk dengan memanjangkan tangan kearah anak merupakan suatu tanda bahwa induk ingin menggendong anaknya (Bertrand dan Gaustard, 1980).

Monyet ekor panjang mempunyai masa kehamilan 5-7 bulan dan melahirkan satu anak (Walker,1983). Bayi yang baru lahir berwarna merah pada mukanya dan rambutnya berwarna hitam serta tubuh yang lemah. Bayi ini langsung diasuh oleh induk betina sampai berumur satu tahun (Koyama 1985).

Koyama (1984), mengatakan bahwa aktivitas bayi yang paling menonjol sampai berumur dua minggu yaitu menyusu dan tidur. Anak yang masih dalam dekapan induk sangat rentan dengan kondisi sekitarnya, maka induk harus mengawasi sampai anak tersebut tumbuh besar dan bisa mencari makan sendiri, biasanya anak monyet ekor panjang disapih pada umur 5-6 bulan, dan masa mengasuh anak pada monyet ekor panjang berlangsung selama 14-18 bulan (Napier dan Napier 1967).

Pola pengasuhan merupakan salah satu bagian dari pola sosial yang khusus yang dilakukan oleh induk primata terhadap anaknya. Pengasuhan sangat berguna untuk keberhasilan anak dalam bertahan hidup dari bayi hingga dewasa, seiring berjalannya waktu, anak akan terus meningkatkan kemandirian terkait dengan kemampuan koordinasi tubuh dan pengenalan terhadap lingkungan. Selain itu,

kemandirian anak akan berpengaruh pada keberhasilan reproduktif induk selanjutnya (Wesneat, 1993).

Selama dalam pengasuhan induk, bayi mulai belajar mengenali lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kelahiran bayi sangat bergantung pada induk betina, demikian juga induk sangat protektif dalam menjaga kedekatan dengan bayi. Secara bertahap pola pengasuhan akan berubah seiring dengan pertumbuhan fisik dan kemampuan eksplorasi bayi. Pada monyet jepang (*Macaca fuscata*) induk betina lebih bertanggung jawab dalam menjaga jarak dekat dengan bayi, namun ketika bayi mulai mencari makanan sendiri, induk mulai mengurangi menyusui dan menggendong. Sehingga bayilah yang harus menjaga kedekatan dengan induk.

Pola pengasuhan sangat menentukan survival bayi dan sukses reproduksi induk. Secara umum pengasuhan pada monyet (*Macaca*) memiliki kemiripan, walaupun variasi antara spesies sangat mungkin ditemukan. Disamping itu, usia, perjalanan, status sosial dapat mempengaruhi pola pengasuhan pada bayi.

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Gunung Meru telah diteliti pada beberapa aspek penelitian seperti Koyama (1984) mengenai sosio- ekologi kera di Gunung meru. Koyama *et al.*, (1981) mengenai populasi genetik dari kera pada tempat yang berbeda. Takenaka *et al.*, (1981) meneliti karakteristik darah kera di Sumatera dan Bali. Bakar *et al.*, (1982) meneliti morfologi kera di Indonesia. Kemudian Putra (1992) meneliti pengasuhan induk terhadap bayi pada monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).

Sampai saat ini belum ada informasi dan publikasi secara khusus mengenai pola pengasuhan anak oleh induk monyet ekor panjang di Gunung Meru Padang.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi masalah utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah pola pengasuhan anak oleh induk betina monyet ekor panjang?

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana pola pengasuhan anak oleh induk monyet ekor panjang di Gunung Meru dan perbedaan pola pengasuhan antara bayi jantan dengan bayi betina.

